

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Media Massa

Menurut Anwar, media massa bertindak sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berbagai pesan yang bervariasi dan relevan mengenai aspek sosial dan politik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, surat kabar dapat dianggap sebagai salah satu medium yang efektif untuk mendapatkan pemahaman tentang perkembangan politik terkini yang melibatkan peristiwa di seluruh dunia.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, lahirlah sejumlah media massa seperti media cetak dan elektronik hingga media yang paling baru adalah media sosial (Cindoswari & Dina, 2019). Selain itu, media massa elektronik seperti radio dan televisi juga berperan penting dalam menyampaikan berita dan peristiwa yang signifikan bagi kebutuhan masyarakat.

Media massa adalah bentuk media yang dibuat dan disusun untuk mencapai audiens yang luas atau massa. Fungsi utamanya adalah menyebarkan berbagai informasi, berita, hiburan, dan pesan lainnya kepada khalayak yang jumlahnya besar dan bervariasi. Media massa mencakup beragam bentuk seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan platform digital seperti situs web dan media sosial.

Pentingnya media massa terletak pada upayanya untuk memberikan akses informasi yang luas dan menyampaikan pesan kepada sebanyak mungkin orang.

Dengan cakupan yang meluas ini, media massa memiliki peran kunci dalam membentuk opini publik, memengaruhi perkembangan budaya, dan memfasilitasi pertukaran informasi di tingkat lokal, nasional, atau bahkan global. Selain itu, media massa memainkan peran penting dalam membentuk agenda publik dengan menentukan berita-berita yang dianggap signifikan dan patut untuk dibahas oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, media massa dianggap sebagai kekuatan yang memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu dan peristiwa.

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang bergantung pada media massa, seperti media audio visual dan media cetak, sebagai sarana penyampaian pesan. Dalam konteks komunikasi massa, terlibatnya lembaga dan komunikator terjadi dalam struktur organisasi yang kompleks. Menurut definisi Gebner, komunikasi massa menghasilkan pesan-pesan komunikasi yang berbentuk produk, dan produk ini disebarkan serta didistribusikan secara luas dan terus-menerus dalam periode waktu tertentu, seperti harian, mingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan ini tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan memerlukan keterlibatan lembaga dan teknologi khusus, sehingga seringkali komunikasi massa menjadi domain utama dalam masyarakat industri. Komunikasi massa ini ditujukan untuk audiens yang luas, berbeda dengan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. (Sofian and Lestari 2021:58–70).

Menurut Hiebert, Uguran, dan Bohn mengemukakan komponen komunikasi massa meliputi : media, regulasi, filter, audience serta timbal balik

(Sofian and Lestari 2021:58–70). Fungsi Komunikasi Massa McQuail (1996) menjelaskan beberapa fungsi dari komunikasi massa. Ada 5 fungsi dari komunikasi massa yaitu :

1. Fungsi Pengawasan (*surveillance*),
2. Fungsi Penafsiran (*interpretation*),
3. Fungsi Keterkaitan (*linkage*),
4. Fungsi Penyebaran Nilai (*transmission of value*),
5. Fungsi Hiburan (*entertainment*).

Ciri komunikasi massa

Ciri yang paling tampak dari komunikasi massa adalah komunikasi tersebut menggunakan media massa, baik audio, visual, maupun media cetak. Ciri lainnya dari komunikasi massa yaitu:

1. Pesan bersifat umum,
2. Menimbulkan keserempakan,
3. Komunikasi bersifat satu arah,
4. Umpan balik tertunda,
5. Komunikannya anonim dan heterogen,
6. Mengutamakan isi daripada hubungan.

2.1.2 Berita

Berita adalah suatu bentuk penyajian informasi kepada khalayak mengenai peristiwa atau fakta terkini yang memiliki nilai aktualitas, kepentingan, atau dampak. Tujuan dari berita adalah memberikan gambaran obyektif dan akurat tentang kejadian atau topik tertentu kepada audiens. Bentuk penyajian

berita dapat berupa laporan tertulis, siaran televisi, liputan radio, atau dalam format digital seperti situs web berita dan media sosial.

Ciri-ciri berita melibatkan keterkaitan dengan peristiwa terbaru atau yang sedang berlangsung, penyajian fakta secara objektif, kejelasan, dan relevansi dengan kebutuhan serta kepentingan audiens. Berita juga bisa mencakup unsur wawancara, pendapat, atau analisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait suatu topik. Dalam industri jurnalistik, prinsip-prinsip etika dalam penyajian berita, keberimbangan, dan ketelitian dalam pengumpulan informasi menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas media.

Berita adalah informasi atau laporan mengenai peristiwa, kejadian, atau fakta-fakta yang terjadi di dunia. Penyampaian berita dilakukan melalui berbagai media, seperti surat kabar, televisi, radio, situs web berita, dan media sosial. Tujuan dari berita adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang hal-hal yang dianggap penting, menarik, atau relevan dalam masyarakat. Berita menghadirkan informasi aktual mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Sebuah berita juga diharapkan mengandung unsur nilai sehingga dapat diakui sebagai sebuah berita (Ubay, 2016). Berita dapat dianggap sebagai laporan dari berbagai sudut pandang atau dari berbagai tempat di dunia. Media online, termasuk media sosial, juga turut serta dalam menghidupkan media massa dengan menyediakan platform jurnalisme online yang kini merajai pemberitaan di berbagai belahan dunia dan memberikan kontribusi besar dalam menyajikan informasi kepada khalayak. ((Mulyono, 2021).

Ada beberapa jenis berita diantaranya yaitu: Stright News (Berita Langsung), jenis berita ini sangat terikat dengan waktu (deadline) karena informasi yang disajikan akan cepat basi jika terlambat disampaikan kepada khalayak. Hard News (Berita Keras), jenis berita ini berisi informasi yang sangat penting dan harus segera disampaikan kepada khalayak. Feature, berita jenis ini berisi informasi ringan tetapi tetap menarik. Berita jenis ini juga tidak terikat dengan waktu. (Nasution et al., 2020)

Pandangan Tuchman (1973) menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Menurutnya, tindakan membuat berita adalah suatu proses mengkonstruksi realitas, bukan sekadar menggambarkan realitas itu sendiri. Menurut perspektif Tuchman, berita yang disajikan oleh media massa tidak selalu mencerminkan fakta atau kenyataan secara sepenuhnya; sebaliknya, berita adalah hasil dari upaya menyusun fakta-fakta menjadi sesuatu yang menarik untuk dikonsumsi. Tuchman menegaskan bahwa berita dapat menjadi sekutu bagi lembaga-lembaga yang berlegitimasi dan sekaligus dapat melegitimasi status quo. Dalam konteks ini, proses konstruksi berita melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal media yang saling mempengaruhi satu sama lain, dengan tujuan mempertahankan kekuasaan. Faktor internal media termasuk institusi media, rutinitas media, dan profesional media, sedangkan faktor eksternal media melibatkan struktur kekuasaan di luar lingkup media. (Mubarok, 2021)

2.1.3 Framing

Framing adalah konsep penting dalam studi komunikasi yang merujuk

pada cara media massa, narasumber, atau pemangku kepentingan lainnya memilih sudut pandang, bahasa, dan narasi tertentu untuk menyajikan informasi atau isu tertentu kepada audiens. Framing membantu membentuk bagaimana kita memahami dan merespons informasi, peristiwa, atau isu-isu yang disajikan dalam media. Framing tidak hanya terjadi dalam berita media massa, tetapi juga dalam pidato politik, kampanye, iklan, dan komunikasi sehari-hari. Memahami konsep framing adalah penting dalam analisis media, komunikasi politik, dan studi tentang cara media massa mempengaruhi persepsi publik tentang isu-isu penting. (Said, 2023)

Analisis framing adalah suatu metode yang digunakan untuk mengamati bagaimana media mengkonstruksi realitas. Metode ini juga digunakan untuk memahami cara media memahami dan membentuk pemahaman tentang suatu peristiwa. Secara esensial, framing adalah suatu cara bercerita (storytelling) yang tercermin dalam "cara melihat" terhadap realitas yang dihadapi. Sebagai metode analisis teks, analisis framing memiliki ciri khas yang berbeda dari analisis isi kuantitatif. Di dalam analisis isi kuantitatif, fokus utamanya adalah pada isi (content) suatu pesan atau teks komunikasi. Sebaliknya, dalam analisis framing, perhatian utama tertuju pada pembentukan pesan dari teks framing, terutama dalam melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Analisis framing bertujuan untuk memahami bagaimana wartawan membentuk konstruksi suatu peristiwa dan menyajikannya kepada pembaca atau penonton (Eriyanto, 2002). Dengan kata lain, analisis framing sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau

hal lainnya) dibingkai oleh media.

Menurut Erianto, seperti yang dikutip dalam (Yeni, Selviera, Chelsy, 2018), framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol dan melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga digunakan untuk memahami cara peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dapat digunakan untuk menganalisis cara atau ideologi serta memeriksa strategi seleksi, penonjolan, dan pengaitan fakta dalam berita agar lebih bermakna, menarik, berarti, atau dapat diingat, dengan tujuan mengarahkan interpretasi audiens sesuai perspektif tertentu. Analisis framing secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu metode analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau elemen lainnya) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya ini terjadi melalui proses konstruksi di mana realitas sosial diberi makna dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Dalam analisis framing, peristiwa dipahami melalui suatu bentuk khusus, dan semua elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknik jurnalistik, melainkan juga menunjukkan bagaimana peristiwa tersebut dimaknai dan dipresentasikan (Eriyanto, 2011). Dalam analisis framing, langkah awal adalah memahami bagaimana media mengkonstruksi realitas, mengingat wartawan dan media berperan aktif dalam membentuk realitas tersebut. Lebih khusus, fokus analisis framing adalah pada cara media membingkai suatu peristiwa dalam suatu konstruksi tertentu, sehingga yang menjadi sorotan bukanlah apakah media memberikan penilaian negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai tersebut dikembangkan oleh media.

Ada dua aspek dalam framing pemberitaan, Eriyanto menjelaskan kedua aspek sebagai berikut:

1. Memilih fakta atau realitas

Proses seleksi realitas ini berasal dari keyakinan bahwa sudut pandang wartawan akan selalu menyertainya serta memengaruhi bagaimana realitas berita dipilih. Sudut pandang tersebut menentukan faktor mana yang akan diambil, bagian mana yang akan ditekankan, yang mungkin dihapuskan, dan arah yang akan diambil oleh berita tersebut. Dengan kata lain, suatu peristiwa dilihat dari perspektif atau sisi tertentu. Karena itu, sangat mungkin bahwa realitas atau peristiwa yang sama dapat diolah dan dilaporkan dengan cara yang berbeda oleh berbagai media.

2. Menulis Fakta

Proses ini terkait dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan kepada publik. Dalam proses penulisan fakta ini, wartawan biasanya fokus pada upaya untuk menonjolkan aspek tertentu sehingga aspek tersebut mendapatkan lebih banyak perhatian daripada yang lain. Penonjolan ini dilakukan untuk membuat aspek tertentu dari konstruksi berita menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi khalayak. Penonjolan ini dicapai melalui pemilihan kata, kalimat, preposisi, foto, dan gambar pendukung yang tepat untuk disajikan dalam sebuah berita.

Analisis Framing Model Robert Entman, menurut konsepnya, secara konsisten menawarkan cara untuk mengungkap kekuatan dari sebuah teks komunikasi. Analisis framing dapat menjelaskan secara tepat pengaruhnya

terhadap kesadaran manusia yang dipengaruhi oleh transfer informasi dari berbagai sumber, seperti pidato, ucapan, laporan berita, atau novel. Robert N. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mengarahkan framing berita melalui proses seleksi isu yang pantas untuk ditampilkan dan penekanan pada isi berita tersebut. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilih, ditekankan, dan diabaikan. (Talani et al., 2023)

Menurut Robert Entman yang dikutip oleh Eriyanto, konsep framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang dibahas. Ada empat tahapan dalam proses membingkai suatu berita, yaitu:

a. Define Problems

Identifikasi masalah adalah elemen pertama yang dapat menunjukkan tentang framing karena elemen ini merupakan "master frame" atau bingkai yang paling utama. Ini menekankan bagaimana peristiwa atau isu dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, dan bingkai yang berbeda ini akan menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda.

b. Diagnosa Cause

Elemen ini mencakup aspek siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ini sangat berkaitan dengan pertanyaan tentang "apa" (what) dan

"siapa" (who). Dalam elemen ini, khalayak dapat melihat siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan apa yang menjadi penyebabnya sebagai bagian yang penting. Cara peristiwa dipahami akan menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Jika persepsi tentang "siapa" berbeda, maka hal itu juga akan menyebabkan persepsi tentang "apa" turut berbeda. Dengan kata lain, identifikasi siapa yang bertanggung jawab dapat mempengaruhi cara masalah tersebut dipahami

c. Make moral Judgment

Membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

d. Treatment Recommendation

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjelaskan suatu cara penanggulangan masalah serta memprediksi hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai tindakan yang diambil oleh wartawan. Pertanyaan yang muncul adalah pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyelesaian ini tergantung pada bagaimana masalah tersebut dipahami dan apa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Dengan kata lain, elemen ini mencakup aspek tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah yang

telah diidentifikasi sebelumnya.

2.1.4 Teori Robert N. Entman

Robert N. Entman merupakan salah satu ahli yang memberikan landasan bagi analisis framing dalam studi isi media. Konsep framing yang dikemukakannya digunakan untuk menjelaskan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dibentuk oleh media massa. Framing dapat diartikan sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas, di mana suatu isu diberikan porsi lebih besar dibandingkan dengan isu lainnya.

Lebih lanjut, framing juga mencakup penekanan terhadap cara teks komunikasi disusun dan bagian mana yang dianggap penting atau ditekankan oleh pembuat teks. Dengan bentuk seperti itu, ide atau informasi menjadi lebih terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan diinterpretasikan karena berkaitan dengan skema pandangan khalayak. Analisis framing oleh Entman menggambarkan suatu proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media, memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana media membentuk persepsi dan interpretasi mengenai suatu isu atau peristiwa. (Gunawan and Wahid 2021:71–82).

Robert Entman (1993) mengembangkan posisi metateoretis terkait dengan pembingkaiannya dengan alasan bahwa konsep tersebut umumnya dimaksudkan untuk melayani tujuan disiplin komunikasi, yaitu untuk "menggabungkan wawasan dan teori yang, jika tidak, akan tersebar di berbagai disiplin lain". Meskipun fokus utamanya adalah pada studi berita dan jurnalisme, Entman menyatakan bahwa konsep pembingkaiannya merupakan suatu "paradigma yang

terpecah" karena peneliti belum berhasil menyusun teori bingkai dan efek pembingkai yang bersifat umum dan terpadu.

Analisis framing dapat dijelaskan secara sederhana sebagai suatu metode untuk memahami bagaimana realitas, baik itu peristiwa, aktor, kelompok, atau elemen lainnya, dibingkai oleh media (Alvin, 2022). Proses pembingkai ini melibatkan konstruksi realitas sosial dengan memberikan makna tertentu. Dalam analisis framing, peristiwa dipahami melalui suatu bentuk khusus, dan semua elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknik jurnalistik, melainkan juga mencerminkan bagaimana peristiwa tersebut dimaknai dan dipresentasikan (Eriyanto, 2011).

Langkah awal dalam analisis framing adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Wartawan dan media berperan secara aktif dalam membentuk realitas tersebut. Secara lebih spesifik, analisis framing memeriksa bagaimana media membingkai suatu peristiwa dalam suatu konstruksi tertentu. Fokusnya bukan hanya pada apakah media menyajikan berita secara negatif atau positif, melainkan lebih pada bagaimana bingkai tersebut dikembangkan oleh media. (Leliana et al. 2021:60–67).

Analisis framing dapat dijelaskan secara sederhana sebagai suatu metode untuk memahami bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau elemen lainnya) dibingkai oleh media. Proses pembingkai ini melibatkan konstruksi realitas dengan memberikan makna tertentu. Framing realitas diartikan sebagai upaya untuk menginterpretasi dan mengorganisir pengalaman hidup agar dapat dipahami. Konsep ini, secara sosiologis, dikembangkan oleh Erving Goffman

dalam istilah "frame analysis." Frame analysis membantu kita mempertahankan kebiasaan mengklasifikasi, mengorganisir, dan menginterpretasi pengalaman hidup dengan aktif. Schemata interpretasi tersebut disebut sebagai frames, yang memungkinkan individu untuk melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label pada peristiwa dan informasi. Dengan demikian, analisis framing memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita terhadap realitas di sekitar kita. (Sobur, 2009:163).

Analisis framing secara sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu metode untuk memahami bagaimana media membentuk realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dsb.). Pembingkaiannya ini melibatkan proses di mana realitas sosial diberikan makna dan dikonstruksi dengan cara tertentu, di mana peristiwa dipahami melalui suatu bentuk khusus. Seluruh elemen ini bukan hanya terkait dengan teknik jurnalistik, tetapi juga mencerminkan cara peristiwa tersebut diinterpretasikan dan disajikan (Eriyanto, 2011).

Framing realitas melibatkan proses makna dan konstruksi yang khusus. Menurut pandangan sosiologis Erving Goffman, konsep frame analysis membantu dalam menjaga kelangsungan kebiasaan kita untuk mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman hidup kita agar dapat memahaminya. Dalam konteks ini, Goffman mengacu pada "frames" sebagai schemata interpretasi yang memungkinkan individu untuk melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label pada peristiwa-peristiwa serta informasi. Frames membantu individu dalam menyusun pemahaman dan makna terhadap realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, analisis framing tidak

hanya menciptakan suatu naratif, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk cara kita melihat dan memahami dunia di sekitar kita. (Sobur, 2009:163).

Framing adalah suatu proses di mana informasi atau peristiwa dipresentasikan atau diinterpretasikan dengan cara khusus untuk membentuk pemahaman atau persepsi tertentu di antara para audiens. Hal ini melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa, serta cara penyajian dan penyusunan informasi untuk membentuk interpretasi atau sudut pandang tertentu. Framing memiliki kemampuan memengaruhi cara orang memahami dan menafsirkan berita, isu, atau peristiwa.

Dalam konteks media, framing merupakan suatu teknik yang digunakan oleh wartawan atau redaktur untuk memberikan penekanan atau makna khusus pada suatu berita. Framing dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap suatu topik, memunculkan opini atau emosi tertentu, dan menciptakan naratif yang mendukung sudut pandang tertentu. Penting untuk diingat bahwa framing tidak hanya berkaitan dengan kata-kata atau teks, tetapi juga melibatkan pemilihan gambar, judul, dan elemen visual lainnya dalam penyajian informasi. Konsep ini dapat ditemui dalam berbagai konteks, termasuk politik, media massa, dan penelitian komunikasi.

Secara metodologis, analisis framing memiliki perbedaan yang signifikan dengan analisis isi (content analysis), terutama dalam pendekatan dan fokus penelitiannya. Analisis isi dalam studi komunikasi lebih cenderung mengutamakan metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan

mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pertanyaan utama dalam analisis isi sering kali berkisar pada "apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa?"

Di sisi lain, analisis framing menempatkan penekanan pada bagaimana peristiwa itu dibingkai atau dikonstruksi. Pusat perhatian dalam analisis framing adalah pembentukan pesan dari teks, dan fokusnya terutama pada cara media mengkonstruksi peristiwa tersebut. Pertanyaan yang lebih dominan dalam analisis framing adalah bagaimana pesan atau peristiwa itu dikonstruksi oleh media dan disajikan kepada masyarakat.

Dengan kata lain, analisis framing tidak hanya menilai apa yang diberitakan oleh media, melainkan lebih memusatkan perhatian pada bagaimana media memberikan makna, pemahaman, dan bingkai terhadap kasus atau peristiwa yang diberitakan. Analisis framing membuka ruang untuk memahami cara media memaknai dan membentuk naratif terkait suatu peristiwa. (Bachmid, 2020)

Metode semacam ini memang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan cara menguraikan bagaimana media membingkai isu. Pentingnya pemahaman bahwa peristiwa yang sama dapat dibingkai secara berbeda oleh media, sehingga analisis framing membuka ruang untuk mengeksplorasi variasi dalam penafsiran dan presentasi berita.

Salah satu model pendekatan analisis framing yang umum digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Entman

mengemukakan bahwa apa yang kita ketahui tentang realitas atau dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan menafsirkan realitas tersebut. Dalam konsep framing Entman, ada dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu tersebut.

Framing, menurut Entman, dilakukan oleh media dengan cara menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Hal ini mencerminkan pendekatan media dalam menentukan fokus dan prioritas dalam penyajian berita. Framing juga terkait dengan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut, yang dapat mempengaruhi cara pemirsa atau pembaca memahami dan menafsirkan peristiwa tersebut.

Dengan menggunakan model analisis framing Entman, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan saat menseleksi isu dan menulis berita. Ini membantu dalam memahami bagaimana media memainkan peran kunci dalam membentuk naratif dan interpretasi terhadap peristiwa atau isu yang disajikan kepada publik.. (Zawawi, 2023)

Tabel 2. 1 Dua Dimensi Besae Robert N. Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitayang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksiuntuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang
-------------	---

	dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Penonjolan dalam framing adalah strategi yang digunakan oleh media untuk membuat suatu informasi atau isu lebih menonjol, bermakna, dan berkesan bagi audiens. Dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari isu atau peristiwa, media berusaha untuk mempengaruhi cara audiens memahami dan menginterpretasi realitas yang disajikan. (Sobur, 2009: 164).

Strategi framing yang terkait dengan penonjolan melibatkan sejumlah elemen, seperti:

1. Seleksi Isu: Media memilih isu-isu tertentu yang dianggap memiliki kepentingan atau daya tarik tinggi bagi audiens.
2. Penempatan dan Headline: Penempatan berita di halaman depan, bagian

belakang, atau menggunakan headline yang menarik perhatian untuk memberikan penonjolan pada isu tersebut.

3. Grafis dan Visualisasi: Penggunaan elemen visual seperti grafis, foto, atau visualisasi lainnya untuk mendukung dan memperkuat penonjolan.
4. Pemilihan Kata dan Label: Penggunaan kata-kata atau label tertentu untuk mendeskripsikan orang atau peristiwa dengan tujuan menciptakan kesan tertentu.
5. Pengulangan: Pengulangan informasi atau narasi tertentu dapat memperkuat penonjolan isu dan membuatnya lebih melekat dalam ingatan audiens.

Semua strategi ini dirancang untuk menciptakan efek penonjolan yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman audiens terhadap suatu isu atau peristiwa. Dengan demikian, penonjolan adalah salah satu aspek penting dari analisis framing yang mempertimbangkan bagaimana media memandang dan menyajikan realitas kepada publik.

Pembingkaiian pada akhirnya memastikan bagaimana realitas disajikan kepada penonton. Sesuai dengan pernyataan Edelman, pemahaman kita tentang realitas sosial pada dasarnya bergantung pada cara kita membingkai peristiwa tersebut, yang memberikan pemahaman tertentu tentang suatu kejadian.

Konsep framing, menurut pandangan Entman, secara konsisten memberikan cara untuk mengungkap the power of a communication text. Framing

pada dasarnya mengacu pada cara mendefinisikan, menjelaskan, mengevaluasi, dan memberikan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang dibicarakan. Untuk memahami bagaimana pembingkai dilakukan oleh media, Entman menyajikan suatu perangkat framing yang dapat menggambarkan bagaimana wartawan memberikan makna dan penandaan terhadap sebuah peristiwa.

Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen sebagai berikut:

1. Pendefinisian Masalah (Define Problems): Elemen pertama ini adalah bingkai utama atau bingkai induk yang menentukan cara peristiwa dimaknai oleh wartawan. Pendefinisian masalah menciptakan realitas yang berbeda tergantung pada bagaimana wartawan memahami dan merumuskan masalah.
2. Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Causes): Elemen kedua ini digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dalam suatu peristiwa. Penyebab masalah dapat merujuk pada apa (what) atau siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami akan menentukan penyebab masalahnya. Ini berarti menentukan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan korban dalam kasus tersebut.
3. Memberikan Rekomendasi Pengobatan (Treatment Recommendation): Elemen ketiga ini digunakan untuk menilai apa yang diinginkan oleh wartawan sebagai solusi. Ini mencakup penilaian terhadap jalan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Solusi yang diusulkan sangat

bergantung pada cara peristiwa tersebut dipandang dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.

4. Argumentasi (Moral Evaluation): Elemen keempat ini digunakan untuk memberikan argumentasi dan dukungan pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Setelah masalah dan penyebabnya ditentukan, diperlukan argumen yang kuat untuk mendukung ide tersebut. Argumentasi ini sering kali terkait dengan sesuatu yang akrab dan dikenal oleh audiens.

Perangkat framing ini membantu menggambarkan bagaimana realitas dihadirkan kepada khalayak melalui pemilihan, penekanan, dan evaluasi berbagai aspek peristiwa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, diambil beberapa referensi dari pustaka untuk memperkuat dan mempertajam penelitian. Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu:

- 1. Eksistensi Kedaulatan Rakyat Dan Implementasi Parliamentary Threshold Dalam Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia, SIGn Jurnal Hukum Vol. 2, No. 2 (Maret 2021) 087-103**

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami penerapan ambang batas parlemen dalam sistem pemilihan umum, serta bagaimana hal itu berkonflik dengan prinsip kedaulatan rakyat. Pendekatan normatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis hukum yang

mencakup peraturan perundang-undangan, tetapi juga melibatkan aspek yang lebih luas yang dapat ditemukan melalui literatur.

Metode analisis hermeneutik dan interpretasi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ambang batas parlemen dalam sistem pemilihan umum di Indonesia bertentangan dengan prinsip kedaulatan rakyat. Oleh karena itu, untuk Pemilu 2024 dan masa depannya, perlu dipertimbangkan penggunaan sistem campuran sebagai alternatif untuk sistem representasi proporsional yang telah lama diterapkan di Indonesia. Selain itu, perlu dirumuskan aturan khusus yang memungkinkan partai politik peserta pemilu yang tidak mencapai ambang batas untuk membentuk koalisi guna mencapai ambang batas tersebut, bahkan hingga opsi untuk menghapuskan ambang batas parlemen (0%).

Hal ini dapat dianggap sebagai solusi tengah yang mengakomodasi kebutuhan proporsionalitas sistem pemilihan umum, memperhitungkan suara pemilih, serta memberikan kepastian hukum terkait kedaulatan rakyat. Selain itu, hal ini juga dapat membantu dalam menciptakan sistem presidensial yang lebih efektif di masa depan.

2. Fenomena Politik Identitas Dalam Pemilu Di Indonesia, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol 3, No. 1, 2023 ISSN: 2807-5994

Masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai pulau memiliki beragam identitas, yang sayangnya rentan terhadap isu-isu rasisme dan SARA. Hal ini berdampak luas, terutama di ranah politik, di mana politik identitas

muncul ketika pertimbangan politik dan isu-isu identitas bersinggungan. Di Indonesia dan negara-negara lain, politik identitas sering menjadi fokus perhatian. Contohnya, dalam pemilihan seperti pemilihan presiden, legislatif, dan kepala daerah kabupaten/kota, isu-isu ini seringkali mendominasi percakapan. Isu-isu tersebut juga menciptakan gagasan tentang identitas sosial yang berpengaruh pada konsep multikulturalisme. Sebagai akibatnya, politik di Indonesia terkadang menjadi konflikual dan menghadirkan berbagai perbedaan pandangan yang tampaknya saling bertentangan. Di Indonesia, ada berbagai contoh yang menghubungkan politik dengan identitas yang memerlukan konsep-konsep yang lebih dalam untuk dipahami, serta perluasan pemahaman terhadap isu-isu yang relevan. Oleh karena itu, kita perlu membahas berbagai gagasan dan faktor yang menyebabkan politik identitas berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan polarisasi dan perpecahan.

**3. Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur ‘Habib,
Volume 19, No. 3 Desember 2021, 281-295**

Analisis framing secara sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu metode untuk memahami bagaimana media membentuk realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dsb.). Pembingkaiannya ini melibatkan proses di mana realitas sosial diberikan makna dan dikonstruksi dengan cara tertentu, di mana peristiwa dipahami melalui suatu bentukan khusus. Seluruh elemen ini bukan hanya terkait dengan teknik jurnalistik, tetapi juga mencerminkan cara peristiwa

tersebut diinterpretasikan dan disajikan (Eriyanto, 2011). Dalam analisis framing, langkah awal adalah memeriksa bagaimana media mengkonstruksi realitas. Wartawan dan media secara aktif terlibat dalam membentuk realitas ini. Lebih spesifik, fokus pada bagaimana media membingkai peristiwa dalam suatu konstruksi tertentu. Oleh karena itu, perhatian utama bukanlah apakah media menyajikan informasi secara negatif atau positif, melainkan bagaimana media mengembangkan suatu bingkai yang membentuk cara kita memahami dan menginterpretasikan peristiwa tersebut.

Data dikumpulkan dengan menganalisis cara ketiga stasiun televisi berita tersebut membingkai pemberitaan mengenai Habib Rizieq Shihab selama periode tayang 2018 dan 2019. Penelitian juga melibatkan wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa KompasTV dan MetroTV tidak menggunakan predikat 'Habib' dalam menyebut nama Rizieq Syihab dalam semua pemberitaan selama periode tersebut. Sebaliknya, tvOne konsisten menggunakan predikat 'Habib' dalam semua pemberitaan tentang Habib Rizieq Syihab.

Penelitian ini menyarankan perlunya menerapkan konsep pemberitaan media televisi yang bersifat netral dan objektif saat melaporkan tokoh-tokoh agama yang dianggap kontroversial dalam masyarakat. Rekomendasi ini menggarisbawahi pentingnya mempertahankan integritas dan keberimbangan dalam penyajian informasi, terutama terkait dengan tokoh-tokoh publik yang memiliki dampak signifikan di masyarakat.

4. Sistem Pemerintahan Di Negara-Negara Rumpun Melayu, Jurnal

Hukum dan Perubahan Sosial Volume 1, Nomor 1, Mei; p-ISSN: 2776-4540; e-ISSN:2776-3323

Sistem pemerintahan memainkan peran sentral dalam menentukan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan hal ini berlaku untuk negara-negara rumpun Melayu seperti Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki evolusi sistem pemerintahan dalam keempat negara ini, dengan fokus khusus pada struktur eksekutif, legislatif, dan hubungan antara keduanya.

Ringkasan akhir dari tulisan ini mengidentifikasi empat poin utama. Pertama, Brunei Darussalam adalah negara dengan sistem monarki absolut, di mana Sultan memegang peran ganda sebagai Kepala Negara, Kepala Pemerintahan, Pemimpin Keagamaan, serta menduduki posisi menteri pertahanan dan menteri keuangan. Kedua, Indonesia adalah negara republik kesatuan, dan Presiden menjabat sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Ketiga, Malaysia adalah negara monarki konstitusional, di mana Yang di-Pertuan Agong adalah Kepala Negara dan Perdana Menteri adalah Kepala Pemerintahan. Keempat, Singapura adalah negara republik parlementer dengan sistem unikameral Westminster, di mana seorang Presiden menjabat sebagai Kepala Negara dan Perdana Menteri sebagai Kepala Pemerintahan.

- 5. Analisis Perubahan Iklan Pada Media Televisi Dalam Acara Liputan6 Ke Media Digital Liputan6.com, Volume 4 Nomor 1 Februari 2021:113-129**

Media digital semakin populer di masyarakat karena tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu serta biaya yang tinggi. Kelebihan ini membuat banyak perusahaan mempertimbangkan untuk beriklan secara online, seperti yang terjadi pada belanja iklan di Liputan6.com yang mengalami peningkatan. Penyebab utamanya adalah perubahan perilaku masyarakat yang lebih sering menggunakan perangkat digital saat mencari informasi, membuat belanja iklan di media digital semakin menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana peralihan iklan dari acara televisi Liputan6 ke media digital Liputan6.com. Pendekatan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan studi literatur. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa iklan digital lebih diminati, terutama di media Liputan6.com. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penggunaan internet oleh masyarakat, daya tarik konsep iklan Liputan6.com yang lebih menarik, serta perbedaan harga yang signifikan antara iklan dalam program acara Liputan6 dengan iklan di media digital Liputan6.com.

6. Analisis Framing Isu Penundaan Pemilu 2024 Di Cnn Indonesia.com Dan Kompas.com, Vol 16, No 2 (2022) Alvin

Menteri Koordinator Maritim dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, mengusulkan penundaan Pemilu 2024 dengan mengacu pada klaim Big Data sebanyak 110 juta suara dari warganet. Berbagai pihak, termasuk mahasiswa, menuntut penjelasan dari Luhut mengenai hal ini. Pada tanggal 12 April 2022, terjadi perdebatan antara Luhut dan sekelompok mahasiswa terkait isu Penundaan Pemilu 2024 dan klaim Big Data tersebut. Peristiwa

ini menarik perhatian publik, dan data dari Google Trends menunjukkan tingginya ketertarikan warganet terhadap peristiwa tersebut, dengan nilai 100 yang menunjukkan tingkat minat yang tinggi.

Media massa di Indonesia juga memberikan perhatian besar pada peristiwa ini. Reuters Institute bahkan mencatat bahwa dua media massa yang memiliki tingkat kepercayaan publik tertinggi adalah CNNIndonesia.com dan Kompas.com. Penelitian ini bertujuan memahami cara kedua media ini membingkai berita terkait debat antara Luhut dan mahasiswa pada tanggal 12 April 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pembingkai yang berbeda dalam pemberitaan kedua media tersebut. CNNIndonesia.com lebih menekankan bahwa Luhut adalah tokoh sentral yang bertanggung jawab atas isu penundaan Pemilu 2024 dan memiliki kewajiban untuk membuktikan validitas klaim Big Data tersebut. Sementara itu, Kompas.com membingkai isu penundaan Pemilu 2024 sebagai tanggung jawab pemerintah secara keseluruhan, bukan hanya tanggung jawab pribadi Luhut.

7. Asal-usul kolonial dari kutukan sumber daya: kedaulatan endogen dan otoritarianisme di Brunei

Penelitian ini membahas isu "kutukan sumber daya" dalam konteks politik, khususnya terkait dampak minyak terhadap rezim politik di Brunei. Debat sengit dalam literatur politik tentang hubungan antara keberadaan sumber

daya alam, seperti minyak, dan kondisi politik, seperti demokrasi atau otoritarianisme, masih menjadi perdebatan yang kompleks. Salah satu alasan ketidaksepakatan ini adalah kurangnya perhatian terhadap mekanisme kausalitas dalam kutukan sumber daya serta aspek historis dan internasional yang sering diabaikan.

Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan memfokuskan perhatian pada Brunei, negara yang jarang diteliti dalam konteks kutukan sumber daya alam. Penelitian tersebut memperluas kerangka waktu hingga ke periode kolonial awal selama eksplorasi minyak. Hasil penelitian menyoroti adanya hubungan sebab-akibat yang sebelumnya terabaikan, terutama dalam konteks bagaimana minyak mempengaruhi munculnya otoritarianisme.

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kasus Brunei, kedaulatan negara bersifat endogen terhadap kutukan sumber daya. Artinya, minyak, bersama dengan pengaruh pemerintahan kolonial tidak langsung, memengaruhi pembentukan negara. Proses pembentukan negara tersebut kemudian berkontribusi pada pembentukan rezim otoriter yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai kutukan sumber daya dengan mengidentifikasi mekanisme baru yang mengaitkan minyak dengan otoritarianisme, menekankan perlunya kembali mengevaluasi pendekatan hasil potensial, dan menyoroti pentingnya faktor historis dan internasional dalam analisis tersebut.

8. Dewan Perwakilan Daerah dalam Perspektif Sistem Pemerintahan Republik Indonesia

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan bahwa Dewan Perwakilan Daerah (DPD-RI) mengalami keterbatasan dalam menjalankan fungsi-fungsinya, terutama terkait dengan isu-isu kebijakan otonomi daerah. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan kurang optimalnya keterlibatan DPD-RI sebagai bagian dari lembaga perwakilan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana DPD-RI menjalankan fungsi-fungsinya, dengan fokus pada aspek seperti pelaksanaan peraturan perundang-undangan, representasi, musyawarah, pemeriksaan, rekrutmen, dan pelatihan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan tujuan memahami dan menjelaskan fungsi-fungsi yang dilaksanakan oleh DPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPD belum sepenuhnya mengoptimalkan fungsinya, dan beberapa masalah seperti masalah kekuasaan asal, batasan peraturan perundang-undangan, dan sifat pembahasan yang tidak mengikat menjadi penyebab keterbatasan tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian mengusulkan perlunya perubahan dalam Undang-Undang Dasar 1945 untuk memperkuat kewenangan DPD dan mempertimbangkan pembentukan konvensi yang dapat memberikan pertimbangan DPD dengan pengaruh yang mengikat terhadap lembaga negara lainnya. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan

efektivitas DPD dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perwakilan rakyat, khususnya terkait dengan isu-isu kebijakan otonomi daerah.

9. Analisis Framing Curi Start Kampanye Anies Baswedan Calon Presiden 2024, jisipol (jurnal ilmu sosial dan ilmu politik) stisipol raja haji tanjungpinang vol. 5 no. 1 agustus2023 (1147-1181)

Ringkasan hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis framing menggunakan model yang dikemukakan oleh Robert N. Entman pada pemberitaan "curi start" kampanye Anies Baswedan di Detik.com telah berhasil diterapkan. Berikut adalah temuan utama dari analisis tersebut:

- a. Define Problems (Pendefinisian Masalah): Berita-berita yang dianalisis secara jelas mendefinisikan masalah sebagai "curi start" kampanye Anies Baswedan. Fokus pemberitaan ditempatkan pada kegiatan kampanye yang dianggap dilakukan di luar waktu yang seharusnya.
- b. Diagnose Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah): Analisis menunjukkan bahwa penyebab masalah, menurut pemberitaan Detik.com, adalah pelaksanaan kampanye yang dianggap tidak sesuai aturan dan waktu yang ditentukan.
- c. Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral): Berita memberikan penilaian moral terhadap peristiwa tersebut, dengan menyoroti aspek ketidakpatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku.
- d. Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian): Meskipun tidak secara eksplisit, berita-berita memberikan implikasi penyelesaian dengan

menyoroti perlunya tindakan atau respons terhadap pelanggaran yang diduga.

Dengan menerapkan model ini, penelitian memberikan wawasan tentang bagaimana media membentuk narasi dan memandang suatu peristiwa, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi publik terhadap masalah yang diangkat.

10. Analisis Peran Badan Pengawas Pemilu Dalam Penegakan Hukum Pemilu, ISSN 2088-7469 (Paper) ISSN 2407-6864 (Online) Volume 13 Nomor 1 (Juni 2023)

Badan Ringkasan penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis peran Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) dalam melaksanakan tugasnya dalam mengawasi penyelenggaraan Pemilu di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian hukum normatif. Berikut adalah beberapa temuan dan kesimpulan dari penelitian tersebut:

a. Peran dan Tugas Bawaslu:

Penelitian menegaskan bahwa Bawaslu memiliki peran dan tugas yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, terutama Undang-Undang Nomor 2 tahun 2015. Peran tersebut mencakup pengawasan terhadap berbagai tahapan proses pelaksanaan Pemilu yang berhubungan dengan upaya pencegahan dan penindakan pelanggaran yang terjadi selama Pemilu.

b. Keterbatasan Kewenangan:

Meskipun Bawaslu memiliki peran yang penting, penelitian mencatat bahwa lembaga ini memiliki keterbatasan kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Beberapa berita menyebutkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh Bawaslu dianggap lemah dalam penyelenggaraan Pemilu. Keterbatasan ini dapat memengaruhi efektivitas Bawaslu dalam menjalankan peran pengawasannya.

c. Dampak Ketidakefektifan:

Penelitian menyimpulkan bahwa ketidakefektifan Bawaslu dalam menjalankan tugasnya dapat memengaruhi pelaksanaan Pemilu secara keseluruhan. Kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan keabsahan hasil Pemilu dapat dipengaruhi oleh kemampuan Bawaslu dalam melakukan pengawasan dan penindakan terhadap pelanggaran.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan dan keterbatasan yang dihadapi oleh Bawaslu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas Pemilu di Indonesia.

11. Framing Kategorisasi KDRT pada Hulondalo.id, Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Jilid 7 Nomor 1 (2023) 43-64

Ringkasan artikel ini membahas konstruksi berita kekerasan dalam rumah tangga di media siber Hulondalo.id, termasuk pola kategorisasi yang muncul dan posisi ideologis medianya terkait kasus tersebut. Artikel ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, serta menerapkan teori framing Murray Edelman dalam analisis data.

Temuan utama dari penelitian ini melibatkan klasifikasi berita kekerasan dalam rumah tangga menjadi dua kategori utama, yaitu "Judul" dan "Kejahatan." Selain itu, tiga jenis kekerasan yang muncul dalam konstruksi berita adalah fisik, seksual, dan ekonomi. Pola kategorisasi berita membentuk perspektif yang berlawanan antara pelaku dan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Adanya subkategori seperti agresif (memaksa), tidak berdaya (dipaksakan), persaingan antara pelaku (penantang) dan korban (penuduh), pemabuk, sadis dan biadab, pelit, dan perempuan miskin suami nakal menunjukkan variasi dalam konstruksi berita. Faktor-faktor yang memengaruhi konten berita melibatkan awak media, rutinitas media, dan organisasi media.

1.3 Kerangka Konseptual



